

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perbankan

2.1.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Ismail (2013) menyatakan Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa-jasa perbankan.

2.1.2 Jenis-Jenis Bank

Jenis-Jenis Bank terdiri dari empat (Hery, 2020), yaitu:

1. Jenis Bank Dilihat dari Aspek Fungsi

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang kemudian ditegaskan dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis bank dilihat dari fungsinya, antara lain:

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut dengan bank komersil.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini adalah bahwa Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan yang dijalankan oleh Bank Umum.

2. Jenis Bank Dilihat dari Aspek Kepemilikan

Berikut adalah jenis-jenis bank yang dilihat dari aspek kepemilikannya:

a. Bank milik pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini juga dimiliki oleh pemerintah.

- b. Bank milik pemerintah daerah
Bank milik pemerintah daerah (Pemda) terdapat didaerah tingkat I dan II masing-masing propinsi.
 - c. Bank milik swasta nasional
Bank jenis ini seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta.
 - d. Bank milik koperasi
Kepemilikan saham-saham ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
 - e. Bank milik asing
Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.
3. Jenis Bank Dilihat dari Status
Status kemampuan bank dalam melayani masyarakat dibagi kedalam 2 macam :
- a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melakukan transaksi hingga keluar negeri atau kegiatan yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, hingga *travelers cheque*.
 - b. Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Jenis Bank Dilihat dari Cara Menentukan Harga
Jenis bank ini terdiri dari 2 cara, yaitu :
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional menerapkan bunga sebagai harga, baik untuk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.2 Bank Syariah.

Bank secara bahasa diambil dari bahasa Italia yaitu *banco* yang mempunyai arti meja. Penggunaan istilah ini disebabkan dalam realita kesehariannya bahwa setiap proses dan transaksi sejak dahulu dan mungkin di masa yang datang dilaksanakan di atas meja. (Ikit, Rizal, Muhamad :2019)

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya

terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Selama ini bank dikenal sebagai lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan.

Kaitan antara bank dengan uang dalam suatu unit bisnis adalah penting, namun di dalam pelaksanaannya harus menghilangkan adanya ketidakadilan, ketidakjujuran dan "penghisapan" dari satu pihak ke pihak lain (bank dengan nasabahnya). Kedudukan bank Islam dalam hubungan dengan para kliennya adalah sebagai mitra investor dan pedagang, sedang dalam hal bank pada umumnya, hubungannya adalah sebagai kreditur atau debitur.

Sehubungan dengan jalinan investor dan pedagang tersebut, maka dalam menjalankan pekerjaannya, bank Islam menggunakan berbagai teknik dan metode investasi seperti kontrak mudharabah. Di samping itu, bank Islam juga terlibat dalam kontrak murabahah. Mekanisme perbankan Islam yang berdasarkan prinsip mitra usaha, adalah bebas bunga. Oleh karena itu, soal membayarkan bunga kepada para depositor atau pembebanan suatu bunga dari para klien tidak timbul.

2.2.1 Fungsi Bank Syariah

Dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 terdapat beberapa fungsi dari Bank Syariah adalah:

1. Sebagai penghimpun dan menyalurkan Dana Masyarakat.
2. Menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
3. Sebagai penghimpun dana sosial dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*).
4. Sebagai pelaksanaan sosial.

2.2.2 Tujuan Bank Syariah

Bank Syariah memiliki beberapa tujuan yang terdiri dari tiga (Ikit dkk, 2019), yaitu:

1. Untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
2. Sebagai pemberi alternatif bagi masyarakat untuk melakukan transaksi selain transaksi berbasis bunga. Artinya adalah sebagai solusi bagi masyarakat untuk keluar dari sistem ekonomi konvensional.
3. Sebagai penunjang pembangunan ekonomi dan mensejahterahkan rakyat.

2.2.3 Ciri-Ciri Bank Syariah

Menurut Heri dalam Ikit dkk (2019) bahwa bank syariah mempunyai ciri yang berbeda dengan bank konvensional, yaitu:

1. Beban biaya yang telah disepakati ketika akad perjanjian dikeluarkan dalam bentuk jumlah nominal yang besarnya tidak kaku dan bisa ditawarkan dalam batas yang wajar.
2. Menggunakan prosentase dalam hal kewajiban untuk melaksanakan pembayaran selalu dihindarkan.
3. Didalam kontrak pembiayaan proyek, bank tidak memberikan perhitungan menurut keuntungan pasti yang dihadapkan muka.
4. Dewan pengawas syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi Operasionalisasi bank dari sudut syariahnya.
5. Berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disipkan dan siap diambil sewaktu-waktu oleh pemiliknya.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progrest report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan bisa juga diartikan sebagai catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang menggunakannya. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan keuangan tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menentukan kebijakan ekonomi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu serta tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non finansial.

Laporan keuangan Kasmir (2017:7) sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari Neraca dan Perhitungan Laba serta Laporan Perubahan Ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan (Munawir, 2014:5).

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018: 1.3) adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Tujuan dari laporan keuangan terdiri dari (Kasmir, 2017: 11) :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3.3 Jenis Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan terdiri dari 5 jenis yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas

laporan keuangan.

Kasmir (2018) Laporan keuangan terdiri dari 5 jenis yaitu :

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang belum jelas agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecendrungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Lidia dan Fernando, 2017).

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2017: 104)

Laporan keuangan Harahap (2015: 190) : Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-

kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Hery (2015:132) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun sehingga diketahui arah perkembangannya.

Tujuan analisis laporan keuangan yaitu : (Kasmir, 2017:68)

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
5. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.5 Kinerja Keuangan

2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangn

Kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai Kondisi keuangan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan ini diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaannya.

Jumingan (2014) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyalurkan dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Pengukuran kinerja digunakan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja keuangan yang baik yaitu keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan dengan mendayagunakan seluruh aset yang dikelolanya sehingga dapat melihat potensi perkembangan suatu perusahaan.

2.5.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan dari kinerja keuangan Jumingan (2014) yaitu :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.6 Metode CAMEL

2.6.1 Pengertian Metode CAMEL

Metode analisis CAMEL bertujuan untuk menilai atau mengukur tingkat kesehatan perbankan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang ditekankan pada lima aspek, yaitu modal, kualitas aktiva, manajemen, pendapatan, dan likuiditas.

Penilaian bank dilakukan berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 serat surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/31 mei 2004 dalam CAMEL (*Capital, Asset, Quality, Earnings, dan Liquidity*) yang lebih mengarah kepada ukuran-ukuran kinerja perusahaan secara internal mulai dari *Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity* (Lidia dan Fernando, 2017).

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode CAMEL (Lidia dan Fernando, 2017) yang terdiri dari :

1. Capital (Modal)

Permodalan merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik pada waktu pendirian bank yang dimaksud untuk membiayai kegiatan usaha bank Faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank yang

dihitung berdasarkan perbandingan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Nilai rasio CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan lah adanya peningkatan jumlah pada modal sendiri sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aset yang ada dan perputaran aset tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan perbankan.

Formulasi dari penghitungan rasio modal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \left(\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \right) \times 100\%$$

2. *Asset quality* (Kualitas aset)

Kualitas aset produktif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penilaian kualitas aset dilakukan dengan membandingkan antara aset produktif yang diklasifikasikan dengan total aset produktif sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Penghitungan aset produktif yang diklasifikasikan yang dinilai dari kredit lancar sebesar 0%, kredit dalam perhatian khusus sebesar 25%, kredit kurang lancar sebesar 50%, kredit diragukan 75% dan kredit macet 100%. Pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aset salah satunya dapat dilihat dari rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio KAP} = \left(\frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \right) \times 100\%$$

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini : (Lidia dan Fernando, 2017)

- 1) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko.
- 2) Keputusan bank atas ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada bank Indonesia dan atau pihak lain.

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan kuesioner manajemen risiko. Kuesioner kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam sub kelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam sub kelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus. Semua itu akan bermuara pada kemampuan bank memperoleh laba. Artinya, tak menutup kemungkinan tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat diukur secara kuantitatif melalui penghitungan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio keuangan ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan

operasional pokoknya.

Formulasi penghitungan rasio NPM sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

Nilai yang digunakan acuan untuk menilai rasio NPM berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin besar nilai NPM atau mendekati 1 menandakan biaya yang dikeluarkan semakin efisien, sehingga tingkat pengembalian laba bersih semakin besar. Artinya, bank termasuk dalam kategori sehat. Demikian pula sebaliknya.

4. *Earning* (Pendapatan)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba.

Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu:

1. Untuk mengukur kesehatan bank dari aspek pendapatan dapat menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih yang dicapai dengan total aset yang dimiliki bank. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{ROA} = \left(\frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \right) \times 100\%$$

2. Untuk mengukur kesehatan bank dari aspek pendapatan dapat menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rumus untuk menghitung BOPO adalah :

$$\text{BOPO} = \left(\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian terhadap likuiditas dilakukan dengan nilai dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank yang dimaksud Kewajiban Bersih Antar Bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordina), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

Liquidity yaitu rasio untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan atas dua macam rasio, yaitu :

- 1) Rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap Aktiva Lancar Rumusnya adalah Penilaian likuiditas dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah dengan maksimum 100
- 2) Rasio antara Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank Rumusnya adalah Penilaian likuiditas 2 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 115 atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

Tingkat kesehatan bank umum bisa dilihat dari dua sisi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dari sisi kualitatif dilihat dari pengelolanya, sejarahnya, pemilikinya. Sisi kuantitatif dapat dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) dan *Loan Deposit Ratio*.

Rumus *Loan Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \left(\frac{\text{Pinjaman}}{\text{Simpanan}} \right) \times 100\%$$

2.6.2 Fungsi metode CAMEL

Sejak diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan menggunakan analisis CAMEL. Analisis ini tak berfungsi menilai tingkat kesehatan bank saja, tetapi juga mengukur kinerja sekaligus mendeteksi masalah-masalah yang berisiko mengganggu kelancaran operasional bank.

Aspek-aspek dalam analisis CAMEL merupakan aspek yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi keuangan bank. Oleh sebab itu, analisis CAMEL menjadi tolak ukur pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank dalam menentukan tingkat kesehatan dan kinerja setiap perusahaan perbankan. Rasio-rasio CAMEL mampu menggambarkan suatu hubungan antar-akun dalam laporan keuangan yang sekaligus menunjukkan baik buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu bank. Bank yang sehat pastinya dapat memberikan layanan finansial yang baik kepada masyarakat, baik dalam hal menjamin keamanan dana simpanan maupun penyalurannya ke masyarakat dalam bentuk pinjaman.

2.6.3 Kelemahan dan Kelebihan metode CAMEL

Metode CAMEL memiliki kelemahan dan kelebihan dalam perkembangan

metodenya. Beberapa kelemahan metode CAMEL ini adalah:

1. Perhitungan yang menggunakan pendekatan yang berbasis rasio yaitu menghitung laba bila pemasukan (*return*) lebih tinggi dari pengeluaran (*cost*).
2. Mendasarkan pada pendekatan yang hanya memperhitungkan komponen modal hutang sebagai komponen yang menimbulkan biaya modal.

Kelebihan metode CAMEL dibandingkan dengan analisis rasio yaitu, dalam metode CAMEL tersebut pada dasarnya tidak hanya menggunakan pendekatan penilaian kuantitatif yang diukur dari rasio keuangan perusahaan, namun juga menerapkan penilaian kualitatif yang menyangkut aspek keuangan dan manajemen terhadap ketentuan yang berlaku. Dengan metode penilaian tersebut diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran yang komprehensif terhadap kinerja bank.